

EFEK INTERPERSONAL DARI EKSPRESI EMOSI KECEWA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KECAMATAN GAMBUT

THE INTERPERSONAL EFFECT OF DISAPPOINTMENT EXPRESSION ON PROSOCIAL BEHAVIOR OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN GAMBUT SUB-DISTRICT

Ria Novita Rahimi¹, Neka Erlyani² dan Marina Dwi Mayangsari³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,

Jalan Ahmad Yani Km 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia

E-mail: rianovitarahimi@gmail.com

No. Handphone : 0895616786304

ABSTRAK

Kecamatan Gambut dapat digolongkan sebagai daerah sub urban dimana pada daerah ini perilaku prososial masyarakatnya cenderung lebih tinggi daripada masyarakat daerah perkotaan. Perilaku prososial berkenaan dengan tindakan sukarela yang berniat untuk membantu atau dapat menguntungkan posisi orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu karakteristik orang yang ditolong. Ekspresi emosi kecewa yang ditampilkan seseorang sering dikaitkan dengan kurangnya kontrol atas situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek interpersonal dari ekspresi emosi kecewa terhadap perilaku prososial siswa sekolah menengah atas di kecamatan Gambut. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan merupakan penelitian replikasi dengan jumlah subjek sebanyak 90 orang yang dibagi ke dalam dua kelompok penelitian. Pada kelompok eksperimen, subjek diberikan skenario tertulis yang berisikan situasi ketika mereka diminta untuk menolong seseorang yang menampilkan ekspresi emosi kecewa kepada subjek pada saat meminta pertolongan, sedangkan pada kelompok kontrol ekspresi emosi yang ditampilkan adalah ekspresi tanpa emosi. Setelah itu subjek diberikan posttest yang bertujuan untuk mengukur perilaku prososial mereka dan pertanyaan terkait manipulasi ekspresi emosi yang diberikan. berdasarkan hasil uji-t sampel independen didapat nilai t sebesar 3,087 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa bahwa siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa berbeda secara signifikan dalam menampilkan perilaku prososial dengan siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa nilai rata-rata perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa lebih tinggi jika dibandingkan dengan perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi.

Kata kunci: Ekspresi kecewa, perilaku prososial, siswa sekolah menengah atas

ABSTRACT

Gambut sub-district can be classified as a sub urban area in which the prosocial behavior of this community is relatively higher than the one in urban area. Prosocial behavior is the term of action by individual that help others with no immediate benefit to the helper. One of the influencing factors of prosocial behavior is the characteristics of people being helped. Expression of disappointment showed by others is associated with lack of control over the situation. This study aims to determine the interpersonal effect of disappointment expression on prosocial behavior of senior high school students in Gambut sub-district. It is also an experiment and replication study with a total of 90 subjects divided into two groups. In experimental group, written scenario is given to the subjects which contains a situation when they were asked to help someone who displays an expression of disappointment to the subject when asking for help, whereas in control group an expression of

no emotion is displayed. After that, a posttest to measure the prosocial behavior and a question related to the manipulation of expressions are given. The independent sample t-test score is 3.087 and at 0.03 of significance level. It can be stated that students who were asked for help accompanied by expressions of disappointment were significantly different in displaying prosocial behavior from students who were asked for help accompanied by expressions of no emotion. Furthermore, it is also noted that the average prosocial behavior score of students who were asked for help accompanied by expressions of disappointment were higher when compared to the average score of students who were asked for help accompanied by expressions of no emotion.

Keywords: Expression of disappointment, prosocial behavior, senior high school students

Kecamatan Gambut merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar dengan penduduk sekitar 38.054 jiwa dan terletak di antara kota Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura (Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Banjar, 2015). Sebagian besar wilayah di kecamatan Gambut didominasi oleh wilayah pertanian serta merupakan daerah pergudangan dan perumahan (Bappelitbang Kabupaten Banjar, 2015). Kecamatan Gambut dapat digolongkan sebagai daerah pinggiran kota atau daerah sub urban, yaitu daerah dengan kepadatan lebih rendah yang memisahkan daerah perumahan dan daerah komersial satu sama lain (Department of Health, 2019). Kecamatan Gambut sendiri memiliki beberapa instansi pendidikan yang tersebar dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas dengan total 11.388 siswa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2018).

Sekolah yang berada di daerah urban atau perkotaan dianggap memiliki siswa dengan perilaku yang lebih buruk jika dibandingkan dengan sekolah yang ada di daerah sub urban atau pinggiran kota. (Gottfredson; Steward; Welsh, Stokes & Green, dalam Sulak, 2014). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rushton (1978) yang menunjukkan bahwa pada setting lingkungan urban, sub urban dan pedesaan, persentase perilaku menolong cenderung menurun secara linier seiring meningkatnya kepadatan tempat. Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan para siswa (Sulak, 2014). Siswa sekolah menengah atas merupakan individu yang sedang berada pada tahap masa remaja akhir pada rentang usia 16-18 tahun (Hurlock, 1994). Pada masa remaja untuk pertama kalinya seseorang dapat dimobilisasi untuk melakukan aksi sosial karena meningkatnya pengalaman berbagi rasa sakit orang lain dalam skala yang lebih besar (Rosenblum & Lewis, 2003). Masa remaja juga merupakan periode ketika perilaku prososial sedang berkembang (Yusuf & Kristiana, 2018).

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain ataupun kelompok individu (Eisenberg & Mussen, 1989).

Perilaku prososial sendiri memiliki tujuh dimensi yang meliputi tindakan berbagi, kerja sama, menyumbang, menolong, kejujuran, dermawan serta mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain (Dayakisni, 2006). Faktor penyebab seseorang melakukan perilaku prososial dapat bermacam-macam ditinjau pada level mikro, level meso dan level makro (Penner, Dovidio, Piliavin, & Schroeder, 2005). Pada level mikro terdapat empati, yaitu reaksi emosional yang terorientasi pada orang menyangkut perasaan belas kasih, simpati dan kepedulian (Baron & Branscombe, 2012). Pada level meso, karakteristik dari orang yang memerlukan pertolongan juga memiliki peranan dalam munculnya perilaku prososial (Graziano & Habashi, 2010). Kemudian, pada level makro terdapat *volunteering* serta kerja sama.

Sebagai manusia, kita memiliki kapasitas unik untuk merefleksikan pengalaman, termasuk emosi (Ford, Lwi, Genzler, & Hankin, 2018). Lazarus (1991) mendefinisikan emosi sebagai konfigurasi kognitif-motivasi-relasional terorganisir yang statusnya berubah seiring dengan perubahan dalam hubungan pribadi-lingkungan seperti yang dirasakan dan dievaluasi. Emosi negatif muncul ketika suatu peristiwa tidak sesuai dengan tujuan, fokus atau harapan positif seseorang. Salah satu bentuk dari emosi negatif adalah kekecewaan (*disappointment*) (Van Doorn, Van Kleef, & Van Der Pligt, 2015). Kekecewaan merupakan salah satu bentuk emosi yang melibatkan perasaan tidak berdaya, disertai dengan kecenderungan untuk tidak melakukan apa pun dan menjauh dari situasi (Martinez, Zeelenberg, & Rijsman, 2011). Kekecewaan sering dikaitkan dengan kurangnya kontrol atas situasi. Ekspresi kekecewaan dan ekspresi permohonan lainnya (kesedihan, kesulitan dan kekhawatiran) merupakan tanda perlunya bantuan (Eisenberg, 2000; Van Kleef, De Dreu, & Manstead, 2006).

Emosi bukan hanya menyangkut pengalaman pribadi, emosi diekspresikan dalam interaksi sosial dan umumnya dirasakan dan direspon oleh orang lain. Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti efek intrapersonal emosi terhadap perilaku, masih sedikit penelitian yang dilakukan terkait efek interpersonal dari ekspresi emosi, yaitu efek dari ekspresi emosi yang

ditampilkan seseorang serta pengaruhnya terhadap kognisi, sikap, dan perilaku orang lain (Van Doorn dkk., 2015). Kemampuan memahami ekspresi emosi ini sendiri mulai berkembang dan stabil ketika seseorang berada pada masa remaja (Rosenblum & Lewis, 2003). Pemahaman mengenai pengaruh sosial dapat memberi pengetahuan terkait efek interpersonal dari ekspresi emosi yang berkenaan dengan cara seseorang menanggapi ekspresi emosi orang lain yang menyertai permintaan (Van Kleef, Van Doorn, Heerdink, & Koning, 2011).

Penelitian terkait efek interpersonal dari ekspresi emosi kecewa terhadap perilaku prososial yang dilakukan oleh Barnett (dalam Van Kleef dkk., 2010) menunjukkan bahwa dalam suasana yang kooperatif, kesedihan serta emosi permohonan lainnya seperti kekecewaan dan kesulitan yang ditampilkan oleh seseorang menghasilkan peningkatan kerjasama dan dukungan dari orang lain. Ekspresi ini juga meningkatkan persepsi akan kebutuhan dan ketergantungan serta menyebabkan timbulnya perilaku menolong pada anak dan orang dewasa. Van Doorn dkk. (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa partisipan lebih bersedia untuk menawarkan bantuan dan berdonasi ketika permintaan tersebut disertai dengan ekspresi emosi kecewa daripada ketika permintaan itu disertai dengan ekspresi emosi marah atau tanpa emosi. Dalam hal ini, kekecewaan lebih efektif daripada kemarahan dalam memunculkan kepatuhan karena dianggap lebih sesuai dengan konteks meminta bantuan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cheshin (2018) menunjukkan bahwa ekspresi emosional memiliki dampak yang luas pada perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam interaksi pelayanan, efek langsung dari intensitas emosional pada kepercayaan dan kepuasan terhadap layanan lebih mungkin terjadi pada kondisi ekspresi menyedihkan (kecewa) daripada dalam kondisi ekspresi bahagia.

Dari hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 3 Banjar, salah satu siswa mengatakan bahwa sekolah mereka memang masih jarang melakukan kegiatan yang bertema prososial baik dalam lingkup sekolah maupun ke masyarakat sebagai target sarannya. Mereka mengaku hanya mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam di lingkungan internal sekolah tanpa disisipkan kegiatan bertema sosial ke masyarakat seperti bakti sosial atau buka puasa bersama anak yatim. Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah mereka belum terdapat program kerja yang mengarah pada kegiatan sosial. Siswa lainnya mengaku bahwa selama bersekolah di MAN 3 Banjar mereka belum pernah diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial ke masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian eksperimen yang juga

merupakan sebuah studi replikasi yang meliputi pemberian ekspresi emosi yang dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana efek interpersonal dari ekspresi emosi kecewa yang diberikan terhadap perilaku prososial siswa sekolah menengah atas di Kecamatan Gambut dengan melakukan pengukuran terhadap salah satu dari dimensi perilaku prososial yaitu menolong/helping.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Randomized Two-groups Design, Posttest Only*. Pada desain ini dibuat dua kondisi yang berbeda pada dua kelompok penelitian dan kemudian pengukuran variabel terikat dilakukan di akhir penelitian (*posttest*) baik kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2011). Penelitian ini juga merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Van Doorn dkk. (2015). Shadiqi (2019) menyebutkan bahwa melakukan studi replikasi bukanlah plagiarisme karena studi replikasi dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sistematis dan prosedur penelitian. Dalam melakukan studi replikasi dari penelitian yang dilakukan di tempat berbeda, perlu dilakukan adaptasi "*cross-cultural*" yaitu melakukan terjemahan awal yang dilakukan oleh dua orang translator, mensintesis terjemahan, menerjemahkan kembali ke bahasa aslinya, review oleh *expert judge* dan *pretesting* (Beaton, Bombardier, Guellemin, & Ferraz, 2000).

Pada penelitian ini, subjek dimasukkan secara acak ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, subjek diberikan skenario tertulis yang berisikan situasi ketika mereka diminta untuk menolong seseorang yang menampilkan ekspresi emosi kecewa kepada subjek pada saat meminta pertolongan, sedangkan pada kelompok kontrol ekspresi emosi yang ditampilkan adalah ekspresi tanpa emosi. Setelah itu baik subjek yang berada di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur perilaku prososial mereka. Kemudian di akhir sesi mereka diberikan pertanyaan terkait manipulasi ekspresi emosi yang diberikan. Pada penelitian ini uji analisis data yang digunakan adalah uji-t sampel independen (*Independent t-test*). Widiyanto (2013) menyatakan bahwa Uji-t sampel independen digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua kelompok independen. Uji hipotesis memiliki keterbatasan karena tidak memiliki prosedur untuk mengukur efek perlakuan secara absolut. Untuk mengoreksi masaah ini peneliti disarankan untuk memberikan nilai efek absolut atau yang biasa disebut

dengan *effect size*. *Effect size* merupakan pengukuran besar kecilnya efek perlakuan secara absolut, tidak peduli seberapa besar ukuran sampel. Cara mengukur *effect size* dapat menggunakan rumus perbedaan *d Cohen* (Morissan, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 90 orang yang dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen sebanyak 45 orang dan kelompok kontrol sebanyak 45 orang. Berdasarkan hasil uji-t sampel independen diketahui bahwa pada kolom signifikansi hipotesis dua ujung didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,003. Berikut tabel uji-t sampel independen perilaku prososial:

Tabel 1. Hasil Uji-t Sampel Independen Perilaku Prososial

Uji-t Sampel Independen			
Perilaku Prososial	Niali t	Nilai Signifikansi (2-tailed)	Beda Mean
	3,087	0,003	2,200

Nilai signifikansi perilaku prososial ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok subjek penelitian. Dari hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa berbeda secara signifikan dalam menampilkan perilaku prososial dengan siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi. Kemudian pada pengukuran *effect size* diketahui bahwa pada kolom *effect size d* didapatkan nilai *d* sebesar 0,65 yang termasuk ke dalam kategori sedang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji-t sampel independen diketahui bahwa pada kolom signifikansi hipotesis dua ujung didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Berikut tabel uji-t sampel independen *manipulation check*:

Tabel 1. Hasil Uji-t Sampel Independen Manipulation Check

Uji t Sampel Independen			
<i>Manipulation Check</i>	Nilai t	Nilai Signifikansi (2-tailed)	Beda Mean
	3,510	0,001	1,200

Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok subjek penelitian. Dari hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa siswa yang diberikan ekspresi emosi kecewa berbeda secara signifikan dengan siswa yang diberikan foto ekspresi tanpa emosi dalam mempersepsikan ekspresi emosi model. Kemudian pada pengukuran *effect size* diketahui bahwa pada kolom *effect size d* didapatkan nilai *d* sebesar 0,74 yang termasuk ke dalam kategori sedang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek interpersonal dari ekspresi emosi kecewa terhadap perilaku prososial siswa sekolah menengah atas yang ada di lingkungan sub urban dengan subjek penelitian adalah siswa MAN 3 Banjar yang sekolahnya terletak di kecamatan Gambut. Pada penelitian ini perilaku prososial subjek diukur menggunakan kuesioner perilaku prososial yang berisikan satu buah pertanyaan yaitu seberapa banyak subjek bersedia memindahkan sepeda untuk orang lain dengan rentang pilihan jawaban antara 0-15 sepeda dimana semakin banyak sepeda yang bersedia untuk dipindahkan subjek maka semakin prososial subjek tersebut. Pada uji hipotesis perilaku prososial menggunakan uji-t sampel independen didapat hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa berbeda secara signifikan dalam menampilkan perilaku prososial dengan siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi. Pada pengukuran perilaku prososial ini juga didapat nilai besaran efek perlakuan (*effect size*) yang berada pada kategori menengah. Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai rata-rata perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa lebih tinggi jika dibandingkan dengan perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi.

Selain mengukur perilaku prososial siswa, pada penelitian ini juga dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan manipulasi ekspresi emosi yang diberikan yang diukur melalui kuesioner *manipulation check* yang berisikan satu buah pertanyaan mengenai ekspresi emosi yang ditampilkan oleh model dengan pilihan jawaban berupa angka dengan interval 1-7. Uji hipotesis *manipulation check* yang dilakukan juga didapat hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa siswa yang diberikan ekspresi emosi kecewa berbeda secara signifikan dengan siswa yang diberikan foto ekspresi tanpa emosi dalam mempersepsikan ekspresi emosi model. Pada pengukuran *manipulation check* ini juga didapat nilai besaran efek perlakuan (*effect size*) yang berada pada kategori menengah. Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai rata-rata siswa yang berada pada kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa

yang berada pada kelompok kontrol dalam mempersepsikan ekspresi emosi yang ditampilkan.

Hasil yang didapat pada penelitian ini sesuai dengan penelitian asli yang direplikasi oleh peneliti yaitu penelitian Van Doorn., dkk (2015) yang menyebutkan bahwa partisipan lebih berperilaku prososial kepada seseorang yang meminta bantuan dengan mengekspresikan emosi kecewa dibandingkan kepada seseorang yang meminta bantuan dengan mmengekspresikan emosi marah. Hal ini dikarenakan ekspresi emosi kecewa dipersepsikan sebagai ketidak mampuan dalam mengontrol situasi serta ekspresi emosi ini relevan dengan konteks permintaan bantuan. Selain itu, hasil *manipulation check* pada penelitian yang dilakukan oleh Van Doorn., dkk (2015) ini juga sesuai dengan hasil yang didapat oleh peneliti dimana partisipan mempersepsikan foto ekspresi emosi kecewa sebagai ekspresi emosi kecewa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan oleh orang yang mengekspresikan emosi kecewa dengan siswa yang dimintai pertolongan oleh orang yang mengekspresikan ekspresi tanpa emosi dimana nilai rata-rata perilaku prososial untuk ekspresi emosi kecewa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata perilaku prososial untuk ekspresi tanpa emosi. Keterkaitan antara efek interpersonal dari ekspresi emosi kecewa terhadap perilaku prososial menurut penelitian yang dilakukan oleh Barnett (dalam Van Kleef dkk., 2010) menunjukkan bahwa dalam suasana yang kooperatif, kesedihan serta emosi permohonan lainnya seperti kekecewaan dan kesulitan yang ditampilkan oleh seseorang menghasilkan peningkatan kerja sama dan dukungan dari orang lain. Ekspresi ini juga meningkatkan persepsi akan kebutuhan dan ketergantungan serta menyebabkan timbulnya perilaku prososial (menolong) pada anak dan orang dewasa. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh McLoughlin & Over (2019) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang perlihatkan buku berisi gambar seseorang yang sedang berada dalam kesusahan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial anak-anak dimana mereka lebih bersedia untuk berbagi (*sharing*) kepada seseorang yang menampilkan ekspresi kesusahan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lelieveld., dkk (2013) yaitu mengekspresikan kekecewaan dapat meningkatkan dukungan dari orang lain. Penelitiannya menunjukkan bahwa ketika emosi kecewa diungkapkan oleh anggota *ingroup* pada proses negosiasi dimana emosi kecewa membangkitkan rasa bersalah, maka ekspresi kekecewaan yang diungkapkan membuat anggota *ingroup* lebih prososial (dermawan). Lench, Tibbet & Bench (2016) juga menyebutkan bahwa ekspresi wajah ataupun ekspresi verbal yang mengindikasikan kesedihan yang ditampilkan oleh seseorang dapat menghasilkan pertolongan dari orang

lain. Selain itu, Kaltwasser, Hildebrandt & Sommer (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali ekspresi kesedihan seperti kecewa serta kesusahan yang ditampilkan oleh orang lain berhubungan dengan perilaku prososial mereka, karena ekspresi ini menandakan dominansi yang lemah serta perilaku prososial individu bersifat sensitif terhadap stimulus yang mengindikasikan persaaan tidak berdaya dan kesusahan.

Keberhasilan manipulasi ekspresi emosi yang digunakan juga tidak terlepas dari kemampuan subjek dalam membedakan ekspresi emosi seseorang. Hal ini berkaitan dengan karakteristik subjek yang merupakan siswa sekolah menengah atas yang sedang berada pada masa remaja. Siswa sekolah menengah atas yang merupakan remaja sudah mampu untuk memahami ekspresi emosi yang ditampilkan oleh orang lain kepadanya, dimana kemampuan memahami ekspresi emosi ini sendiri mulai berkembang dan stabil ketika seseorang berada pada masa remaja (Rosenblum & Lewis, 2003), sehingga subjek pada penelitian ini dapat memahami foto ekspresi emosi yang ditampilkan oleh model penelitian dengan baik dan memberikan respon perilaku prososial yang sesuai. Pada masa remaja juga individu dapat dimobilisasi untuk melakukan aksi sosial karena meningkatnya pengalaman berbagi rasa sakit orang lain dalam skala yang lebih besar. Seiring dengan meningkatnya pemikiran abstrak, remaja menjadi lebih mampu mengantisipasi serta responsif terhadap perubahan keadaan emosi, pengalaman serta ekspresi emosi yang ditampilkan oleh orang lain.

Pada penelitian ini juga didapati besarnya nilai efek perlakuan (*effect size*). *Effect size* merupakan ukuran mengenai signifikansi praktis hasil penelitian yang berupa ukuran besarnya korelasi atau perbedaan, atau efek dari suatu variabel pada variabel lain. Ukuran ini melengkapi informasi hasil analisis yang disediakan oleh uji signifikansi (Santoso, 2010). Nilai *effect size* pada penelitian ini berada pada kategori menengah, yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Cohen (dalam Santoso, 2010) dimana dalam penelitian terkait perilaku manusia, kita tidak dapat mengharapkan *effect size* yang besar (nilai *d* mendekati 1). Hal ini diakibatkan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada individu selain dari faktor eksternal seperti ekspresi emosi yang merupakan variabel bebas pada penelitian ini, juga terdapat faktor lain yaitu faktor internal. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan perilaku prososial seseorang adalah empati.

Kemampuan remaja dalam membedakan ekspresi emosi seseorang berakar pada perkembangan empati dalam diri mereka (Rosenblum & Lewis, 2003). Empati adalah cara merespons distres orang lain dengan emosi yang sama (Shadiqi, 2018). Dalam hal ini terdapat beberapa komponen

empati yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang, yaitu: 1) aspek emosional yang berkaitan dengan pembagian perasaan dan emosional orang lain; 2) komponen kognitif yang berkaitan dengan persepsi terhadap pikiran dan perasaan yang akurat serta 3) perhatian empati yang berkaitan dengan perasaan perhatian atau peduli pada kesejahteraan orang lain (Baron & Branscombe, 2012). Sejalan dengan hal ini, Rosenblum dan Lewis (2003) juga mengatakan bahwa gairah emosional dalam menanggapi situasi yang dialami oleh orang lain harus memicu proses kognitif seperti pengambilan perspektif untuk mempertahankan batas diri sendiri dan menentukan tindakan apa yang akan dihasilkan. Individu harus mampu memberikan respons afektif yang sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain. Oleh karena itu, selain dipengaruhi oleh ekspresi emosi dari orang yang meminta pertolongan, perilaku prososial yang ditampilkan oleh siswa dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yang mana salah satunya adalah empati yang dimiliki oleh masing-masing siswa pada penelitian ini. Meskipun hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis

penelitian serta mendukung penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penelitian replikasi ini, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu jeda waktu yang dilakukan dalam pengambilan data uji reliabilitas instrumen penelitian relatif singkat. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode tes ulang (*test-retest*) dimana waktu antara pemberian tes pertama dan tes kedua hanya berjeda satu minggu. Hal ini dikarenakan hasil negosiasi peneliti dengan pihak sekolah yang hanya bisa memberi jeda satu minggu untuk pengambilan data.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui efek interpersonal dari ekspresi emosi kecewa terhadap perilaku prososial siswa sekolah menengah atas di kecamatan Gambut didapat hasil bahwa bahwa siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa (kelompok eksperimen) berbeda secara signifikan dalam menampilkan perilaku prososial dengan siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi (kelompok kontrol). Pada penelitian ini juga diketahui bahwa nilai rata-rata perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi emosi kecewa lebih tinggi jika dibandingkan dengan perilaku prososial siswa yang dimintai pertolongan yang disertai dengan ekspresi tanpa emosi. Hal ini dikarenakan ekspresi emosi kecewa yang ditampilkan oleh seseorang menandakan perasaan tidak berdaya serta kurangnya kontrol atas situasi yang merupakan stimulus bagi seseorang dalam menampilkan perilaku prososial. Kemudian dari hasil perhitungan *effect*

size menunjukkan nilai yang berada pada kategori menengah yang mengindikasikan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekspresi emosi dari orang yang meminta pertolongan, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti faktor internal berupa empati.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu siswa hendaknya dapat menampilkan ekspresi emosi yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain, seperti menampilkan ekspresi emosi kecewa saat hendak meminta pertolongan agar orang yang melihat akan cenderung untuk memberikan pertolongan, guru hendaknya dapat menampilkan ekspresi emosi yang positif kepada siswa saat berada di sekolah. Selain itu guru dapat mempertimbangkan untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa agar mereka dapat memahami cara manajemen emosi dengan lebih baik lagi serta peneliti selanjutnya hendaknya memberikan jeda yang lebih lama apabila akan melakukan uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan metode tes ulang (*test-retest*) kepada subjek agar didapat hasil reliabilitas yang lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Banjar. (2015). Profil Investasi Kabupaten Banjar 2015. Diakses pada tanggal 23 Februari 2019, dari http://bappelitbang.banjarkab.go.id/banjar/?site=kecamatan/kecamatan_detail&id=2.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. (2018). *Kecamatan Gambut dalam angka*. Martapura: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology 13th*. Boston: Pearson Education.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Cheshin, A., Amit, A., & Van Kleef, G. A. (2018). The interpersonal effects of emotion intensity in customer service: Perceived appropriateness and authenticity of attendants' emotional displays shape customer trust and satisfaction. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 144, 97-111. doi: 10.1016/j.obhdp.2017.10.002.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Department of Health. (2019). Suburban Areas. Diakses pada tanggal 15 Februari 2019, dari <https://www.tn.gov/health/cedep/environmental/healthy-places/healthy-places/land-use/lu/suburbanareas.html>.
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *Annual review of psychology*, 51(1), 665-697.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ford, B. Q., Lwi, S. J., Gentzler, A. L., Hankin, B., & Mauss, I. B. (2018). The cost of believing emotions are uncontrollable: Youths' beliefs about emotion predict emotion regulation and depressive symptoms. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147(8), 1170. doi: 10.1037/xge0000396.
- Graziano, W. G., & Habashi, M. M. (2010). Motivational processes underlying both prejudice and helping. *Personality and Social Psychology Review*, 14(3), 313-331. doi: 10.1177/1088868310361239.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Kaltwasser, L., Hildebrandt, A., Wilhelm, O., & Sommer, W. (2017). On the relationship of emotional abilities and prosocial behavior. *Evolution and Human Behavior*, 38(3), 298-308. doi: 10.1016/j.evolhumbehav.2016.10.011
- Lazarus, R. S., & Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Lelieveld, G. J., Van Dijk, E., Van Beest, I., & Van Kleef, G. A. (2013). Does communicating disappointment in negotiations help or hurt? Solving an apparent inconsistency in the social-functional approach to emotions. *Journal of personality and social psychology*, 105(4), 605. doi: 10.1037/a0033345.
- Lench, H. C., Tibbett, T. P., & Bench, S. W. (2016). Exploring the toolkit of emotion: What do sadness and anger do for us?. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(1), 11-25. doi: 10.1111/spc3.12229.
- Martinez, L. M., Zeelenberg, M., & Rijsman, J. B. (2011). Behavioural consequences of regret and disappointment in social bargaining games. *Cognition and Emotion*, 25(2), 351-359. doi: 10.1080/02699931.2010.485889.
- McLoughlin, N., & Over, H. (2019). Encouraging children to mentalise about a perceived outgroup increases prosocial behaviour towards outgroup members. *Developmental science*, 22(3).
- Morissan. (2016). *Statistik sosial*. Jakarta: Kencana.
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annu. Rev. Psychol.*, 56, 365-392. doi: 10.1146/annurev.psych.56.091103.070141
- Rosenblum, G.D., & Lewis, M. (2008). "Emotional development in adolescence". Dalam Adams, G. R., & Berzonsky, M (para editor). *Blackwell handbook of adolescence* (Vol. 8). (hlm. 269-289). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Rushton, J. P. (1978). Urban density and altruism: Helping strangers in a Canadian city, suburb, and small town. *Psychological Reports*, 43(3), 987-990.
- Santoso, A. (2010). Studi deskriptif effect size penelitian-penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2011). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Shadiqi, M.A. (2018). "Perilaku prososial". Dalam Pitaloka, A., Abidin, Z., & Milla, M.N (para editor). *Psikologi Sosial Pengantar dalam Teori & Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shadiqi, M. A., Muluk, H., & Milla, M. N. (2019). Experiment Replication: A Proposed Solution for Developing Psychological Research in Indonesia. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(4). doi: 10.24123/aipj.v33i4.1795213-230 0215-0158.
- Sulak, T. N. (2014). School climate and academic achievement in suburban schools. *Education and Urban Society*, 48(7), 672-684. doi: 10.1177/0013124514541465.

- Van Doorn, E. A., van Kleef, G. A., & van der Pligt, J. (2015). How emotional expressions shape prosocial behavior: Interpersonal effects of anger and disappointment on compliance with requests. *Motivation and emotion*, 39(1), 128-141. doi: 10.1007/s11031-014-9421-6.
- Van Kleef, G. A., De Dreu, C. K., & Manstead, A. S. (2006). Supplication and appeasement in conflict and negotiation: The interpersonal effects of disappointment, worry, guilt, and regret. *Journal of personality and social psychology*, 91(1), 124. doi: 10.1037/0022-3514.91.1.124.
- Van Kleef, G. A., De Dreu, C. K., & Manstead, A. S. (2010). "An interpersonal approach to emotion in social decision making: The Emotions as Social Information Model". Dalam Zanna, M.P (editor). *Advances In Experimental Psychology Vol 42*. (hlm 47-70). California: Elsevier.
- Van Kleef, G. A., Van Doorn, E. A., Heerdink, M. W., & Koning, L. F. (2011). Emotion is for influence. *European Review of Social Psychology*, 22(1), 114-163. doi: 10.1080/10463283.2011.627192.
- Widiyanto, M.A. (2013). *Statistika terapan: Konsep & aplikasi SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas. *Empati*, 6(3), 98-104.